

## KEBIJAKAN DAN DINAMIKA PELAKSANAAN KEGIATAN STUDY TOUR DI JENJANG SEKOLAH DASAR

### *POLICY AND DYNAMICS OF IMPLEMENTATION OF STUDY TOUR ACTIVITIES AT ELEMENTARY SCHOOL LEVEL*

Wiwin Winarni

Universitas Nusa Putra, Sukabumi, Indonesia

E-mail: [wiwini.winarni@nusaputra.ac.id](mailto:wiwini.winarni@nusaputra.ac.id)

**Submitted**  
28 Mei 2025

**Accepted**  
12 Juni 2025

**Revised**  
10 Juli 2025

**Published**  
21 Juli 2025

**Kata Kunci:**  
*Analisis Kebijakan,  
Study Tour,  
Sekolah Dasar*

**Keyword:**  
*Policy Analysis,  
Study Tour,  
Elementary School*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan dan dinamika pelaksanaan kegiatan study tour di jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi dokumen, kajian ini mengevaluasi tujuan, manfaat, serta permasalahan implementatif dari kegiatan study tour, baik dari sisi pedagogis, logistik, maupun regulatif. Data diperoleh dari dokumen kebijakan nasional dan daerah, laporan sekolah, serta praktik internasional di negara-negara seperti Jepang, Amerika Serikat, Inggris, dan Tiongkok. Hasil kajian menunjukkan bahwa study tour berpotensi memperkaya pembelajaran kontekstual siswa, membangun kerja sama sosial, dan menghubungkan materi sekolah dengan pengalaman dunia nyata. Namun, kegiatan ini juga menimbulkan tantangan signifikan, seperti ketimpangan akses, biaya finansial yang membebani orang tua, ketidaksesuaian tujuan edukatif, serta risiko keselamatan akibat kurangnya standar operasional. Beberapa daerah bahkan mengeluarkan larangan atau pembatasan kegiatan study tour pasca kecelakaan bus yang melibatkan siswa. Di sisi lain, negara-negara seperti Jepang dan Inggris telah mengembangkan school trip terintegrasi dengan kurikulum, disertai sistem pengawasan, refleksi pascakegiatan, dan kemitraan edukatif. Kesimpulannya, pelaksanaan study tour perlu diatur melalui kebijakan yang jelas, edukatif, dan inklusif agar dapat menjadi wahana pembelajaran bermakna tanpa menciptakan kesenjangan sosial dan risiko keselamatan bagi peserta didik

#### Abstract

*This study aims to analyze the policy and dynamics of the implementation of study tour activities at the Elementary School (SD) and Junior High School (SMP) levels in Indonesia. Using a qualitative approach based on document studies, this study evaluates the objectives, benefits, and implementation problems of study tour activities, both from a pedagogical, logistical, and regulatory perspective. Data were obtained from national and regional policy documents, school reports, and international practices in countries such as Japan, the United States, the United Kingdom, and China. The results of the study show that study tours have the potential to enrich students' contextual learning, build social cooperation, and connect school materials with real-world experiences. However, this activity also poses significant challenges, such as inequality of access, financial costs that burden parents, inconsistencies in educational objectives, and safety risks due to lack of operational standards. Several regions even issued bans or restrictions on study tour activities after a bus accident involving students. On the other hand, countries such as Japan and the United Kingdom have developed school trips integrated with the curriculum, accompanied by a monitoring system, post-activity reflection, and educational partnerships. In conclusion, the implementation of study tours needs to be regulated through clear, educational and inclusive policies so that they can become a meaningful learning medium without creating social disparities and safety risks for students.*

#### Citation :

Winarni, Wiwin. (2025). Kebijakan dan Dinamika Pelaksanaan Kegiatan Study Tour di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 350-355. DOI: <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p350-355>.

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap penting dalam membentuk fondasi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, yang sangat ditentukan oleh bagaimana materi pembelajaran dikemas dalam jadwal pelajaran. Pembelajaran kontekstual melalui kunjungan lapangan (study tour) dianggap efektif untuk menjembatani teori dengan praktik langsung, meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa, serta membangun keterampilan sosial dan kolaborasi (Kolb, 1984; Allen & Young, 1997). Sebagai metode experiential learning, studi lapangan menyediakan pengalaman multisensorial yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memperdalam pemahaman konseptual, seperti yang dijelaskan dalam model Pembelajaran Berbasis Konteks (contextual learning) (Behrendt & Franklin, 2014).

Di Indonesia, study tour banyak diandalkan sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran, tetapi seringkali masih bersifat sekaligus rekreatif sehingga meninggalkan nilai edukatif yang sesungguhnya. Kesenjangan itu muncul antara konsep pedagogis yang mengedepankan integrasi materi dan pengalaman nyata, dengan praktik teknis yang terkadang hanya menekankan aspek wisata dan pengaturan logistik. Sementara literatur jarang meneliti secara khusus bagaimana jadwal kunjungan lapangan diintegrasikan dalam struktur kurikulum nasional dan dampaknya terhadap hasil belajar dan inklusivitas siswa.

Penelitian sebelumnya dalam konteks global menunjukkan bahwa field trip mampu meningkatkan motivasi belajar, retensi materi, serta kinerja sosial dan akademik siswa (Mahargyani et al., 2012; Amprasto et al., 2020; Ratnawati, 2017). Namun, kajian empiris terkait pelaksanaan dan pengaruh study tour di Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian studi lebih menyoroti aspek keselamatan atau manajemen risiko, sedangkan aspek pedagogis, kelembagaan, dan efektivitas kurikulum praktis belum dieksplorasi secara mendalam.

Dalam perspektif luar negeri, banyak negara telah mengadopsi sistem kunjungan lapangan yang efektif. Misalnya, di Jepang dan Inggris, kunjungan lapangan dirancang sebagai bagian integral dari kurikulum dengan pedagogi reflektif dan integratif. Sebaliknya, di Amerika Serikat pendekatan ini dikembangkan melalui experiential education, dengan perencanaan logistik yang cermat dan manajemen risiko kuat, yang memungkinkan optimalisasi hasil belajar tanpa mengabaikan keselamatan siswa (Larsen et al., 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis kebijakan dan mekanisme pelaksanaan study tour di tingkat pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Fokus akan diberikan pada integrasi program kunjungan dalam jadwal pembelajaran, pengawasan keselamatan, aspek inklusif, serta relevansi pedagogis dalam struktur kurikulum. Selain itu, penelitian ini juga membandingkan praktik terbaik dari negara-negara seperti Jepang, Inggris, dan Amerika Serikat untuk menghasilkan rekomendasi desain study tour yang edukatif, aman, dan inklusif, sehingga mendukung proses pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis kebijakan berbasis dokumen (Somantri, 2005). Fokus utama diarahkan pada evaluasi kegiatan study tour di jenjang Sekolah Dasar (SD) sebagai bagian dari praktik pembelajaran kontekstual yang diselenggarakan di luar ruang kelas formal. Dalam proses penelitian ini, data dikumpulkan melalui pendekatan kualitatif berbasis studi dokumen dari berbagai sumber media daring serta pernyataan pejabat publik yang relevan. Dokumen-dokumen tersebut merepresentasikan data sekunder yang mencakup berbagai aspek penting terkait pelaksanaan dan kontroversi seputar kegiatan study tour di

tingkat sekolah. Jenis data yang dianalisis meliputi kebijakan pemerintah berupa surat edaran, larangan, dan imbauan; opini dari pakar serta pengamat pendidikan; tanggapan masyarakat dan lembaga pendidikan; peristiwa kecelakaan yang menjadi pemicu perubahan kebijakan; serta dampak sosial dan ekonomi yang muncul akibat pelarangan kegiatan study tour.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis konten tematik, dengan mengidentifikasi isu-isu pokok seperti integrasi kurikulum, pembiayaan, keselamatan, dan keadilan akses dalam pelaksanaan study tour. Selain itu, data juga dianalisis secara komparatif dengan menelaah kesenjangan dan relevansi implementasi study tour di Indonesia dibandingkan dengan praktik global. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memetakan kebijakan yang ada, mengidentifikasi kekosongan regulatif, serta memberikan arahan penguatan kebijakan agar kegiatan study tour di tingkat sekolah dasar dapat lebih edukatif, aman, dan inklusif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan study tour di tingkat Sekolah Dasar di Indonesia umumnya dirancang sebagai sarana untuk memperkaya pembelajaran melalui pengalaman langsung di luar kelas. Kegiatan ini mencakup kunjungan ke berbagai lokasi edukatif seperti Museum Nasional, lembaga riset seperti BMKG, peternakan pendidikan, atau bahkan institusi pendidikan tinggi. Tujuannya adalah untuk mendukung pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan teori dengan praktik. Namun, implementasi study tour masih sangat bergantung pada inisiatif masing-masing sekolah dan ketersediaan mitra edukatif yang relevan. Dalam praktiknya, masih banyak kegiatan study tour yang minim integrasi dengan kurikulum sekolah dan kurang menetapkan target belajar yang eksplisit. Perencanaan kegiatan sering kali lebih menekankan aspek rekreatif daripada pedagogis, sehingga efektivitas pembelajaran yang diharapkan tidak sepenuhnya tercapai.

Padahal, jika dirancang secara tepat, study tour memiliki manfaat pedagogis dan sosial yang signifikan. Dari sisi pembelajaran, kegiatan ini dapat menjembatani pemahaman siswa antara materi teoretis dan realitas sosial-lingkungan yang nyata. Siswa juga dapat mengalami pembelajaran secara multisensori dan interaktif, yang berdampak pada meningkatnya motivasi dan minat belajar. Secara sosial, study tour mempererat keakraban antara siswa dan guru serta mendorong pembentukan karakter melalui kerja sama dan pengalaman lintas konteks. Negara-negara seperti Jepang, Inggris, dan Amerika Serikat telah menjadikan school trip sebagai bagian integral dari kurikulum, dengan perencanaan yang sistematis, tujuan pembelajaran yang jelas, serta kegiatan reflektif setelah kunjungan dilakukan. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa study tour yang terintegrasi dengan kurikulum dapat menjadi wahana pembelajaran yang bermakna dan membentuk pengalaman belajar yang mendalam.

Meskipun memiliki potensi edukatif, terdapat sejumlah masalah yang mengemuka, berikut penulis sajikan permasalahan pelaksanaan study tour di Indonesia berdasarkan triangulasi sumber dengan memanfaatkan berbagai media terpercaya seperti Kompas, Detik, Tempo, Kumpran, dan Jurnal.

Tabel 1. Permasalahan Pelaksanaan Study Tour di Indonesia

Masalah Utama	Penjelasan
Kurangnya integrasi kurikulum	Banyak study tour belum dikaitkan langsung dengan kompetensi dasar atau capaian pembelajaran.
Ketimpangan akses	Tidak semua siswa mampu ikut karena biaya, menimbulkan kesenjangan sosial dan psikologis.
Risiko keselamatan	Rentannya kendaraan tidak layak dan lemahnya SOP perjalanan menyebabkan potensi kecelakaan.
Transparansi finansial	Ketidajelasan sumber dan pengelolaan dana memicu kekhawatiran orang tua dan masyarakat.

Data menunjukkan bahwa dalam satu dekade terakhir telah terjadi sedikitnya delapan kecelakaan bus dalam kegiatan study tour, dengan total korban jiwa mencapai 44 orang (kompas.com, 2024). Fakta ini menggarisbawahi urgensi penguatan aspek keselamatan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar di luar kelas, khususnya terkait regulasi teknis, uji kelayakan kendaraan, serta kompetensi sopir dan manajemen perjalanan. Sayangnya, hingga saat ini belum terdapat regulasi nasional yang secara tegas dan mengikat mengatur pelaksanaan study tour di jenjang pendidikan dasar. Kebijakan yang berlaku masih terbatas pada surat edaran dari beberapa pemerintah daerah seperti DKI Jakarta, Sumatera Barat, Kuningan, dan Jawa Barat, yang umumnya bersifat imbauan, pembatasan, atau pelarangan parsial. Ketiadaan payung hukum nasional, mekanisme pengawasan aktif, serta sosialisasi yang memadai menyebabkan pelaksanaan study tour di lapangan sangat bergantung pada kebijakan internal sekolah dan keputusan komite sekolah, yang tidak selalu memiliki standar keamanan, pedagogis, dan administrasi yang seragam. Fragmentasi kebijakan ini menciptakan kerentanan terhadap penyalahgunaan kegiatan, ketimpangan akses, serta rendahnya akuntabilitas dalam pelaksanaannya.

Adapun negara lain menunjukkan pendekatan yang lebih terstruktur, berikut penulis sajikan praktik internasional yang bisa dijadikan rujukan berdasarkan (DeWitt & Storksdieck, 2008).

Tabel 2. Praktik Internasional sebagai Rujukan

Negara	Praktik Unggulan
Jepang	Shugaku ryokō terintegrasi dalam kalender akademik dan kurikulum. Ada pembelajaran prakeberangkatan dan presentasi pascakegiatan.
Inggris	Farm visits dan museum learning dirancang selaras topik pelajaran. Kegiatan didanai oleh sekolah atau negara melalui program nasional.
Amerika Serikat	Field trip dilakukan untuk memperluas wawasan kultural dan saintifik. Studi di Atlanta menunjukkan siswa yang mengikuti field trip memiliki performa akademik dan perilaku lebih baik.

Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa study tour yang dirancang secara terstruktur, relevan secara kurikuler, serta aman dan inklusif, berpotensi memberikan dampak jangka panjang yang positif terhadap perkembangan siswa.

### Pembahasan

Secara pedagogis, study tour memiliki potensi besar dalam memperkuat proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana siswa belajar langsung dari lingkungan nyata yang relevan dengan materi yang mereka pelajari (Putri et al., 2024). Ketika dirancang secara tepat, kegiatan ini mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis siswa. Afrianti (2021) menyatakan bahwa kegiatan study tour yang dikaitkan dengan tujuan pembelajaran spesifik secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa, terutama dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan melibatkan siswa dalam situasi otentik, seperti wawancara lapangan atau observasi langsung, mereka terdorong untuk menggunakan bahasa secara fungsional dan reflektif.

Di negara-negara maju, kegiatan study tour telah lama diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional. Jepang, misalnya, melalui praktik shugaku ryokō mengorganisasi kunjungan edukatif tahunan dengan struktur pembelajaran yang sistematis, lengkap dengan pelaporan hasil belajar dan integrasi nilai-nilai budaya nasional (Marsenda, 2018). Di Inggris, program educational visits dipandu oleh regulasi nasional yang mewajibkan perencanaan berbasis tujuan dan refleksi, seperti tercantum dalam Learning Outside the Classroom Manifesto. Negara-negara tersebut menempatkan kegiatan luar kelas bukan sekadar pelengkap rekreasi, melainkan sebagai sarana memperluas cakrawala belajar siswa dalam konteks sosial, historis, dan ilmiah.

Sayangnya, di Indonesia, banyak sekolah belum memanfaatkan study tour sebagai wahana pembelajaran karakter dan kontekstualisasi nilai-nilai Pancasila. Kegiatan ini masih sering didesain lebih sebagai perjalanan rekreatif daripada sebagai bagian dari kurikulum yang terencana. Penelitian Agoes (2025) menunjukkan bahwa potensi kolaborasi dengan biro perjalanan wisata seperti Fama Tour belum sepenuhnya dioptimalkan. Padahal, dengan pendampingan dan kurasi konten edukatif, pihak ketiga dapat menjadi mitra strategis dalam merancang rute, aktivitas, dan refleksi pembelajaran yang sejalan dengan kurikulum dan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Aspek inklusivitas menjadi tantangan krusial dalam pelaksanaan study tour di Indonesia. Ketimpangan ekonomi di antara peserta didik menyebabkan rendahnya partisipasi siswa dari keluarga kurang mampu. Sebagai perbandingan, beberapa negara bagian di Amerika Serikat mendanai field trip menggunakan anggaran pendidikan publik untuk menjamin semua siswa mendapatkan pengalaman belajar di luar kelas. Mn et al (2019) juga mencatat bahwa manfaat psikososial dari kegiatan ini lebih dirasakan ketika dirancang secara inklusif dan partisipatif, menciptakan rasa memiliki dan semangat kebersamaan tanpa memunculkan rasa minder atau eksklusi sosial.

Risiko keselamatan menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan study tour. Data (Kompas.id, 2024) mencatat setidaknya delapan kecelakaan bus dalam satu dekade terakhir dengan total korban jiwa mencapai 44 orang. Negara seperti Jepang telah menetapkan protokol keselamatan dalam shugaku ryokō dengan mengharuskan sekolah menyusun itinerary detail, menyediakan pendamping profesional, dan berkoordinasi dengan pihak berwenang terkait keamanan lokasi dan transportasi. Di Indonesia, belum ada standar operasional prosedur nasional yang mewajibkan uji kelaikan kendaraan atau lisensi bagi biro penyelenggara, sehingga pelaksanaan sangat bergantung pada kebijakan lokal dan inisiatif sekolah.

Dalam konteks tersebut, kebijakan nasional yang komprehensif dan terstandarisasi sangat dibutuhkan. Selama ini, kebijakan yang ada masih bersifat lokal dan imbauan administratif, tanpa perangkat sanksi maupun mekanisme akreditasi. Sementara pelarangan sepihak oleh beberapa daerah sebagai respons terhadap insiden kecelakaan, seperti di Sumatera Barat dan Kuningan, justru menutup peluang inovasi pendidikan yang kontekstual. Pemerintah pusat perlu menyusun pedoman teknis yang memuat prinsip pedagogis, keamanan, inklusivitas, dan tata kelola transparan dalam pelaksanaan study tour, sehingga kegiatan ini dapat menjadi bagian integral dari pembelajaran yang bermakna, aman, dan setara.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Kegiatan study tour pada jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Indonesia berperan sebagai wahana pembelajaran kontekstual yang memiliki potensi edukatif tinggi jika dirancang secara terintegrasi dan aman. Dalam praktiknya, study tour mampu memperkaya pengalaman belajar siswa, memperkuat hubungan sosial antara peserta didik dan guru, serta menjadi media pengenalan terhadap lingkungan, budaya, dan institusi publik. Namun, pelaksanaan yang tidak merata, ketidakterhubungan dengan kurikulum, dan minimnya standar keselamatan menimbulkan sejumlah permasalahan serius, seperti pembebanan biaya kepada orang tua, risiko kecelakaan, serta ketimpangan akses antarwilayah. Di berbagai negara seperti Jepang, Inggris, dan Amerika Serikat, study tour telah menjadi bagian dari kebijakan pendidikan formal yang diatur dengan standar perencanaan, pengawasan, dan evaluasi yang jelas. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan nasional yang responsif, edukatif, dan berkeadilan untuk menjadikan study tour sebagai instrumen pembelajaran yang bermakna dan inklusif di Indonesia.

Rekomendasi strategis untuk memperbaiki tata kelola kegiatan study tour di sekolah dasar mencakup lima hal utama. Pertama, diperlukan formulasi kebijakan nasional yang bersifat mengikat dan komprehensif, yang mencakup prinsip-prinsip pedagogis, keamanan, keterjangkauan biaya, serta tata kelola keuangan yang transparan dan akuntabel. Kedua, study tour perlu diintegrasikan secara eksplisit ke dalam kurikulum dan rencana pembelajaran sekolah, dengan menekankan relevansi tema kunjungan terhadap capaian pembelajaran dan mewajibkan adanya aktivitas refleksi atau pelaporan pascakegiatan sebagai bagian dari proses edukatif. Ketiga, penerapan standar operasional prosedur (SOP) keselamatan wajib diberlakukan sebelum kegiatan berlangsung, termasuk uji kelaikan kendaraan, akreditasi penyedia jasa transportasi, serta pelatihan tanggap darurat bagi guru pendamping dan panitia. Keempat, sekolah perlu diberdayakan untuk menggandeng destinasi edukatif lokal seperti museum daerah, lembaga riset, lahan pertanian edukatif, dan komunitas budaya, guna mengoptimalkan pembelajaran kontekstual dalam kota sekaligus mendukung ekonomi lokal. Terakhir, pengawasan dan dukungan aktif dari pemerintah daerah maupun pusat menjadi kunci agar pelaksanaan study tour tidak hanya aman dan relevan, tetapi juga adil dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, I. (2021). The Effectiveness of Study Tour Towards Students' Speaking Skill. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 133–142. <https://doi.org/10.54371/Ainj.V2i2.43>
- Agoes, A. (2025). *Peran Biro Perjalanan Wisata Terhadap Pelaksanaan Study Tour Sekolah : Studi Kasus Di Fama Tour ( The Role Of Travel Agencies In Organizing School Study Tours : A Case Study Of Fama Tour )*. 4(April), 36–45.
- Amprasto, A., Rahmatika, R. A., & Solihat, R. (2020). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dengan Metode Pembelajaran Field Trip Pada Ekosistem Mangrove. *Biodidaktika: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 15(2). <https://doi.org/10.30870/biodidaktika.v15i2.8723>
- Behrendt, M., & Franklin, T. (2014). *A Review of Research on School Field Trips and Their Value in Education*. 9(3), 1–17.
- DeWitt, J., & Storksdieck, M. (2008). A short review of school field trips: Key findings from the past and implications for the future. *Visitor Studies*, 11(2), 181–197. <https://doi.org/10.1080/10645570802355562>
- Kompas.id. (2024). *Kecelakaan study tour meningkat, ini desakan regulasi nasional*.
- Larsen, C., Walsh, C., Almond, N., & Myers, C. (2016). The “real value” of field trips in the early weeks of higher education: the student perspective. *Educational Studies*, 43(1).
- Mahargyani, A. D., Waluyo, H. J., & Saddhono, K. (2012). *Pembelajaran bahasa di sekolah menitikberatkan pada empat keterampilan berbahasa . Keterampilan tersebut menurut Henry Guntur Tarigan meliputi keterampilan menyimak , berbicara , membaca dan menulis ( 1993 : 1 )*. Keempat keterampilan i. 1, 138–152.
- Mn, L. P., Krianto, T., & Rany, N. (2019). The Benefit of Metally and Social Health that Felt in Study Tour Recreatiol Activities: by Perspective of Students, Parent, and Teachers. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 5(3), 191–201. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol5.iss3.341>
- Ratnawati, S. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi Dengan Menggunakan Metode Field Trip Pada Siswa Sekolah Dasar. *FON : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v11i2.724>
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>